

## Makna Pelaksanaan Tradisi *Nginyahang Mayat* Sebagai Pembentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sepang Bali

Dyah Tri Pra Ananda<sup>1</sup>, I Wayan Mudana<sup>2</sup>, Irwan Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email : [dyah.tri@undiksha.ac.id](mailto:dyah.tri@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [wayan.mudana@undiksha.ac.id](mailto:wayan.mudana@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [irwannur@undiksha.ac.id](mailto:irwannur@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis makna pelaksanaan tradisi *nginyahang mayat* sebagai pembentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang. Proses penelusuran makna tradisi dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Tradisi *nginyahang mayat* merupakan salah satu rangkaian proses ngaben yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sepang dengan sejuta makna dalam setiap prosesi yang dilakukan. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa kuatnya nilai-nilai kolektif yang masih dijunjung tinggi, seperti gotong-royong, kerjasama, saling tolong-menolong, dan kebersamaan dalam pelaksanaan ritual, menjadi bukti bahwa makna dalam tradisi *nginyahang mayat* menjadi faktor pembentuk solidaritas sosial masyarakat sosial Desa Sepang.

**Kata Kunci:** *Nilai Sosial, Solidaritas, Tradisi Nginyahang Mayat.*

### *The Meaning of the Implementation of Nginyahang Corpse Tradition as a Formation of Social Solidarity in the Sepang Village Community, Bali*

#### Abstract

*This study aims to analyse the meaning of the implementation of the nginyahang mayat tradition as a form of social solidarity in the Sepang Village community. The process of exploring the meaning of the tradition was analysed using a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, interview, and document study techniques which were then analysed using data collection, data condensation, and conclusion drawing techniques. The nginyahang mayat tradition is one of a series of ngaben processes carried out by the Sepang Village community with a million meanings in each procession carried out. The results of the study found that the strong collective values that are still upheld, such as mutual cooperation, cooperation, mutual assistance, and togetherness in the implementation of the ritual, are proof that the meaning in the nginyahang corpse tradition is a factor in shaping the social solidarity of the Sepang Village social community.*

**Keywords:** *Social Values, Solidarity, Tradition of Nginyahang Corpses.*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan bertindak menyebabkan manusia menghasilkan budi dan daya untuk mencapai tujuan dalam kehidupan. Indonesia sejak lama telah dikenal sebagai negara yang multikultur akibat dari beragamnya suku, ras, dan agama di Indonesia (Saripudin et al., 2023). Keadaan multikultur di Indonesia membentuk tradisi dan kebudayaan yang menyebabkan generasi muda dituntut untuk menjunjung tinggi budaya yang ada (Khusna & Agatta, 2022). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah, tradisi *nginyahang mayat* yang menjadi tradisi lokal milik masyarakat Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Secara etimologi, tradisi adalah kebiasaan yang bernilai magis-religius dari kehidupan atau kebiasaan masyarakat yang mencakup pelaksanaan nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang mengikat satu sama lain sebagai sebuah sistem untuk mengatur tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat (Pahmi & Zakaria, 2021). Menurut kacamata sosiologi, tradisi adalah adat istiadat dan kepercayaan turun temurun yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat (Nipur et al., 2022). Masyarakat Desa Sepang saat ini masih menjalankan tradisi *nginyahang mayat* dengan kesadaran penuh dan secara kontiniu. Pemertahanan tradisi tersebut dilatarbelakangi oleh tujuan masyarakat Desa Sepang yang ingin melaksanakan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Sepang juga memiliki harapan bahwasanya tradisi *nginyahang mayat* ini tak lekang oleh perubahan zaman yang begitu cepat.

Tradisi *nginyahang mayat* merupakan bagian dari pelaksanaan nilai atau *bhakti* umat Hindu Desa Sepang. Tradisi *nginyahang mayat* merupakan salah satu rangkaian proses *ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sepang. Upacara *ngaben* telah dikenal secara nasional maupun internasional sebagai upacara kematian di Bali (Widaty, 2022). Pelaksanaan tradisi *ngaben* di Bali selalu dilaksanakan secara totalitas karena menjadi bentuk *bhakti* terakhir umat Hindu Bali kepada keluarga yang berpulang (Dharnendri, 2023). Kebaikan yang telah dilakukan oleh orang tua maupun leluhur sudah sepantasnya dibayarkan melalui *yadnya*. *Yadnya* yang dimaksud dalam konteks ini adalah *Pitra Yadnya* (Dharnendri, 2023). Tujuan dari pelaksanaan tradisi maupun upacara *Pitra Yadnya* tetap sama yakni sebagai pembayaran hutang kepada leluhur serta mengembalikannya pada unsur *Panca Maha Bhuta*.

Tradisi atau prosesi *nginyahang mayat* adalah prosesi sebelum jenazah dikuburkan. *Nginyahang* berasal dari kata dalam Bahasa Bali yakni *inyah* yang berarti jemur atau berjemur. Sehingga, *nginyahang* diartikan sebagai proses penjemuran serta pengeringan benda di suatu tempat agar benda tersebut menjadi kering. Sehubungan dengan tradisi *nginyahang mayat*, dapat diartikan sebagai proses menjemur mayat yang diletakkan di suatu tempat dengan tujuan mengeringkan mayat itu sendiri (Sucita, 2021). Melalui pelaksanaan tradisi *nginyahang mayat*, masyarakat Desa Sepang menjadi lebih intens dalam melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial dalam tradisi *nginyahang mayat* tersebutlah yang menjadi akar pembentukan solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti laksanakan, tradisi *nginyahang mayat* masyarakat Desa Sepang menjadi salah satu sarana dalam membentuk rasa solidaritas antar masyarakat. Solidaritas sosial yang terbentuk di lingkungan masyarakat Desa Sepang disebabkan dari adanya sebuah bentuk relevansi bersama. Bentuk relevansi bersama terbentuk karena adanya tradisi *nginyahang mayat*. Tradisi *nginyahang mayat* merupakan salah satu aktivitas kerja sama dalam masyarakat untuk membangun kebersamaan karena mengacu

kepada kekeluargaan yang telah melekat pada masyarakat Desa Sepang. Tradisi *nginyahang mayat* mencirikan perilaku sosial masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Bali Aga yang kaya akan nilai gotong-royong, nilai religius, dan nilai budaya yang masih kental.

Temuan observasi awal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dengan judul "Tradisi Kumpul Kope sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai", penelitian tersebut menemukan fakta di mana masyarakat menjalankan tradisi Kumpul Kope dengan kesadaran penuh dan berhasil meningkatkan solidaritas sosial berdasarkan ikatan darah (Wanggung, 2024). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengkaji mengenai makna tradisi *nginyahang mayat* sebagai pembentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang secara keseluruhan, bukan hanya yang terikat dengan ikatan darah.

Intensnya interaksi sosial masyarakat Desa Sepang saat melakukan tradisi *nginyahang mayat* dan mendalamnya makna tradisi tersebut mampu mewujudkan solidaritas sosial yang tinggi antar warga Desa Sepang. Makna dari tradisi ini tidak hanya meningkatkan rasa solidaritas namun juga menunjukkan rasa saling asih asah asuh mereka terhadap lingkungan sekitar. Hal itu berbanding terbalik dengan isu merosotnya solidaritas sosial seiring adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi. Penting untuk memahami makna dari tradisi *nginyahang mayat* sebagai pembentukan solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang di tengah kondisi arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat. Tradisi *nginyahang mayat* sebagai tradisi lokal diharapkan tidak mengalami pengikisan nilai dan makna yang dapat berimplikasi pada melemahnya ikatan sosial dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Oleh karena itu, melalui penelitian ini berperan dalam mempertahankan dan memperkuat makna dari tradisi *nginyahang mayat* sebagai pembentuk solidaritas sosial di Desa Sepang, serta bagaimana makna tradisi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat Desa Sepang sehari-hari.

## METODE

Penyusunan karya ilmiah membutuhkan metode penelitian yang konkrit agar mampu mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Berikut merupakan deskripsi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode analisis permasalahan secara sistematis melalui pengumpulan data di lapangan yang melibatkan informan sebagai subjek penelitian. Pendekatan etnografi diintegrasikan untuk memperdalam pemahaman tentang konteks makna budaya dan sosial masyarakat yang diteliti. Metode dan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami dan menginterpretasikan makna-makna budaya yang melekat pada tradisi *nginyahang mayat* dari sudut pandang masyarakat Desa Sepang sendiri.

### *Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Ditetapkannya tempat ini karena tradisi *nginyahang mayat* ini memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh tradisi mengenai kematian lainnya. Dimana tradisi *nginyahang mayat* ini

memiliki cara bersiteguh di dalam perkembangan zaman saat ini. Penetapan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena lokasi ini menawarkan keunikan tradisinya yang masih tetap bertahan di gempuran perkembangan zaman terjadi, selanjutnya, lokasi ini juga menarik minat akademis peneliti dalam memperdalam pengetahuan dalam bidang sosiologi budaya.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel yang akan digunakan. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, dengan tujuan agar data yang dikumpulkan sesuai dengan harapan peneliti (Sugiyono, 2021). Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* adalah masyarakat desa Sepang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi nginyahang mayat.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih informan berdasarkan kriteria spesifik seperti tokoh adat, sesepuh masyarakat, atau pelaku tradisi yang telah lama terlibat. Mereka dipilih karena dianggap paling memahami nilai-nilai, makna, dan sejarah di balik tradisi yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan mendalam. Dalam proses pemilihan informan, peneliti tidak hanya menerapkan teknik *purposive sampling*, tetapi juga mengadopsi metode *snowball sampling* (Sugiyono, 2021). Teknik *snowball sampling* menjadi pelengkap yang penting karena dalam konteks tradisi, jaringan sosial dan hubungan antarindividu sangat berperan penting. Melalui teknik ini, informan awal yang telah dipilih secara *purposive* dapat mengarahkan peneliti kepada informan-informan lain yang juga memiliki pengetahuan atau peran penting dalam tradisi tersebut, namun mungkin belum teridentifikasi sebelumnya. Penggunaan kedua Teknik tersebut diharapkan mampu memperoleh informasi yang lebih akurat dan kompleks mengenai penelitian yang diangkat.

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menganalisis sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi data primer dan sekunder. Dengan menggabungkan kedua jenis data, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang subjek penelitian. Data utama penelitian ini diperoleh secara langsung melalui sumber data asli dalam proses penelitiannya, sehingga data mentah yang dikumpulkan berasal dari sumber utama. Masyarakat Desa Sepang adalah subjek utama data penelitian ini. Sumber data primer disini adalah masyarakat Desa Sepang itu sendiri. Dimana masyarakat itu akan diwawancarai terkait peran makna tradisi *nginyahang mayat* dalam terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang. Dengan data primer yaitu data atau informasi yang bersumber dari hasil pengamatan peneliti. Dengan data primer peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung di tempat penelitian.

Data yang tidak diperoleh langsung dari sumber pertama disebut data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain daripada mengumpulkan data mereka sendiri (Martono, 2015). Dengan kata lain, data sekunder membantu, melengkapi, atau mendukung data primer (Martono, 2015). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, buku, jurnal, skripsi, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dimulai dengan observasi dan wawancara kurang lebih satu bulan di Desa Sepang agar informasi yang didapat dari masyarakat setempat konkrit dan mendalam. Melalui teknik observasi, peneliti terlibat langsung dalam mengamati bagaimana aktivitas sosial yang terjadi di Desa Sepang saat pelaksanaan tradisi *nginyahang mayat*. Fokus pengamatan akan diarahkan pada manifestasi solidaritas sosial di antara warga setempat dalam konteks tradisi tersebut. Dalam mencari informasi terkait peran tradisi *nginyahang mayat* dalam terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang, peneliti menggunakan tipe wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur tidak memerlukan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2021). Sebaliknya, pedoman wawancara yang digunakan hanyalah garis besar topik wawancara. Selain memanfaatkan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen. Studi dokumen melibatkan pengumpulan informasi dalam bentuk catatan dan foto yang relevan sebagai bukti tertulis tentang praktik *nginyahang mayat* dan fungsinya sebagai simbol solidaritas sosial di Desa Sepang.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian kualitatif menggunakan data yang dikumpulkan dari beragam sumber melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah diperoleh, data tersebut diproses melalui identifikasi, kategorisasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Tujuan utama analisis data adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian. Proses analisis berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga selesai. Teknik analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan sampai mencapai titik jenuh (Miles et al., 2014).

Pengumpulan data adalah proses mendapatkan informasi terkait penelitian dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk memudahkan proses pengolahan pada tahap berikutnya, data yang diperoleh kemudian dikumpulkan menjadi satu kesatuan data mentah. Data yang dikumpulkan diproses untuk memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Data diproses dengan merangkum, memilah, dan mengelompokkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Data yang dikondensasi memberikan gambaran lebih rinci terkait hasil penggalian informasi (Miles et al., 2014). Hal ini membuat pelacakan data lebih mudah karena membantu peneliti mengidentifikasi bagian data yang tidak lengkap. Penyebaran data terjadi setelah proses kondensasi data selesai. Sebagian besar data yang diperoleh dari penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk narasi, bagan, hubungan antar kategori, dan format lainnya.

Namun, dalam penelitian ini, data penelitian disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam metode analisis data. Ketika kesimpulan awal tidak didukung oleh bukti empiris, mereka akan berubah. Namun, jika bukti empiris mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan yang diambil tetap kredibel. Dengan melihat data yang mereka kumpulkan tentang bagaimana tradisi *nginyahang mayat* membentuk solidaritas sosial di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, peneliti membuat kesimpulan penelitian ini. Setelah mereka mendapatkan data, peneliti melakukan reduksi dan penyampaian data. Setelah semua prosedur selesai, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa makna tradisi *nginyahang mayat* memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas sosial di masyarakat Desa Sepang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sepang terletak di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini terletak di daerah perbukitan yang terdiri dari empat banjar: Banjar Dinas Belulang, Banjar Dinas Kembang Rijasa, Banjar Dinas Kerobokan, dan Banjar Dinas Sepang. Desa Sepang merupakan Desa Bali Aga, sehingga masyarakat Desa Sepang tetap mempertahankan budaya dan tradisi kuno mereka meskipun dihadapkan dengan tantangan perubahan zaman yang ada. Masyarakat Desa Sepang menjadi masyarakat yang memegang teguh pelaksanaan upacara keagamaan seperti *dewa yajna*, *manusa yajna*, *pitra yajna*, dan *rsi yajna*. Desa Adat Sepang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan adalah tradisi *nginyahang mayat*. Keunikan dan kekhasan tradisi *nginyahang mayat* ini menjadikannya sebagai salah satu warisan budaya yang patut untuk dijaga dan dilestarikan.

Pelaksana tradisi *nginyahang mayat* dimaknai sebagai prosesi melapor tentang hidup dan kehidupan, dan dipercayai menjadi jembatan dalam mengantarkan arwah masyarakat yang meninggal dunia ke Sunia Loka. Masyarakat Desa Adat Sepang terus melestarikan tradisi *nginyahang mayat*, yang merupakan warisan budaya yang kuat di tengah perkembangan modern dan globalisasi. Tradisi ini tidak hanya dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal, tetapi juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah ada selama berabad-abad. Nilai-nilai budaya lokal yang telah lama ada berisiko berubah ketika ada pengaruh dari luar. Oleh karena itu, komunitas harus bekerja sama dan menunjukkan minat untuk mempertahankan dan mempertahankan tradisi ini agar tetap relevan dan tidak hilang ditelan zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nginyahang mayat* diharapkan dapat tetap hidup dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Adat Sepang melalui kerja sama kolektif.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tradisi *nginyahang mayat* masih dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Sepang. Tradisi ini dilakukan untuk memberi tahu sang pencipta bahwa seseorang telah meninggal. Hubungan keluarga juga dapat dipererat selama proses pelaksanaan tradisi ini. Tradisi *nginyahang mayat* adalah tradisi warisan leluhur yang sudah ada sejak lama dan masih diwariskan, dijalankan, dan dipertahankan hingga hari ini. Tradisi ini dilakukan setiap kali seorang anggota masyarakat Desa Adat Sepang meninggal dunia. Masyarakat Desa Sepang percaya bahwa meninggalkan tradisi *nginyahang mayat* akan menghilangkan ciri khas kearifan lokal Desa Sepang. Mereka juga merasa bersalah apabila tidak meneruskan tradisi turun temurun ini. Menurut sejarah awal tradisi *nginyahang mayat*, Desa Adat Sepang tidak memiliki pura Mrajapati yang biasanya terletak di dekat kuburan. Selain itu, kuburan Desa Adat Sepang hanyalah semak belukar dan tidak ada tempat untuk menaruh mayat selama proses upacara *ngaben*. Menghadapi hal tersebut, maka *krama* Desa Sepang saat itu memutuskan untuk meletakkan mayat diatas batu *penyemuhan* yang dikenal sebagai *nginyahang mayat*.

Persiapan tradisi *nginyahang mayat* meliputi beragam makna, dimana terdapat sarana utama berupa *punjung*. *Punjung* bermakna ungkapan permohonan agar orang yang ditinggalkan diberikan ketabahan sehingga dapat melaksanakan upacara selanjutnya dengan lancar. Kemudian, dalam prosesi pembersihan jenazah melibatkan simbol pembelian bambu (*tiing*) dan pembelian air (*meli yeh*) di mata air terdekat, yang dilakukan oleh sanak saudara dan warga yang hadir. Simbol-simbol yang memiliki makna spiritual dan budaya yang mendalam, berkaitan dengan penyucian jiwa serta harapan bagi arwah pada perjalanan ke

alam selanjutnya. Setelah upacara selesai, mayat dimasukkan ke dalam peti, dan perlengkapan lainnya dibuang di tempat khusus, menuntaskan upacara dengan menghormati sang meninggal dan tradisi adat yang berlaku. Proses ini mencerminkan kekerabatan, penghormatan, dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat yang menjalankannya.

Prosesi selanjutnya adalah penurunan mayat secara perlahan termasuk sesaji-sesaji, dari atas *batu penyemuhan*. Di sisi lain, salah satu keluarga ditunjuk untuk mencuci pakian dialiran Sungai tepat disamping batu penyemuhan berada, selanjutnya salah satu sanak saudara di tunjuk untuk menggali *bangbangan* (kuburan) dibantu oleh krama yang hadir, dengan menggunakan sarana seperti cangkul, cawan bewarna putih, uang *bolong* 11 *keteng* serta *pecanangan*. Sembari menunggu sanak saudara yang sedang mencuci pakaian dan menggali *bangbangan*, keluarga lain serta krama yang hadir ikut membantu mengusung mayat beristirahat di samping *batu penyemuhan*. Simbol dalam sarana upacara yang berupa pecanangan, cawan dan uang kepeng bermakna sebagai sarana pembelian tanah kepada Ibu Pertiwi. Artinya, bahwa orang yang berpulang telah mendapatkan tempat yang baik, dalam artian telah menempati tempatnya yang sudah ditentukan. *Sekar ura* juga dibentangkan di batu penyemuhan. Kemudian, mayat dipindahkan ke tempat bangbang yang telah disiapkan. Upacara ini berkaitan dengan pembersihan dari segala marabahaya atau kekotoran, baik secara teratur maupun secara tidak teratur. Ketika punjung diletakkan di atas kuburan, itu juga bermakna upacara telah membawa arwah ke alam baru.

Setiap masyarakat yang terlibat dalam upacara *nginyahang mayat* memiliki peran sakral dalam menjalankan ritual, menggabungkan kewajiban individu dengan kesadaran kolektif. Mereka tidak hanya melakukan prosesi, tetapi mereka juga secara aktif berpartisipasi dalam proses pemindahan arwah secara spiritual, yang menghasilkan ikatan sosial religius yang kuat. Upacara *nginyahang mayat* ini adalah ekspresi filosofis tentang eksistensi, transformasi spiritual, dan kesatuan kosmis yang melampaui batas materi. Bukan sekadar ritual pemakaman. Dalam tradisi ini, sistem religius memberikan paradigma spiritual yang luas. Dalam konteks ini, setiap tindakan ritual memiliki makna yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta (Hamat & Pandor, 2024). Tradisi *nginyahang mayat* menjadi bentuk cara *bhakti* masyarakat Desa Adat Sepang dalam memahami, menghormati, dan merayakan misteri kehidupan dan kematian melalui kesadaran spiritual yang bijaksana dan kompleks. Masyarakat Desa Sepang percaya bahwa ada hubungan abadi antara yang hidup dan yang mati, pengabdian, penghormatan, dan kasih sayang kepada leluhur menjadi praktik spiritual yang penting. Jadi, tradisi ini bukan hanya tradisi masa lalu; itu tetap ada sebagai ekspresi filosofis dan spiritual penting dari identitas kolektif masyarakat Desa Sepang.

Tradisi ini menjadi tempat masyarakat dari berbagai lapisan sosial berkumpul, menciptakan interaksi yang intens, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat di antara warganya. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses pembersihan mayat hingga penguburan, menumbuhkan rasa saling memiliki dan mendukung di antara mereka. Solidaritas sosial yang terbentuk dari makna upacara *nginyahang mayat* membentuk solidaritas yang bercirikan heterogenitas, dengan setiap individu saling bergantung satu sama lain berdasarkan perbedaan peran dan keterampilan yang dimiliki (Wardani, 2023).

Dalam konteks solidaritas sosial, praktik *nginyahang mayat* masyarakat mengarah pada solidaritas mekanik. Makna dalam tradisi ini menunjukkan sifat masyarakat yang

masih kuat terikat oleh kesadaran kolektif dan kepercayaan bersama, seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan yang kuat dari keluarga dan krama Desa dalam pelaksanaan tradisi, kesadaran bersama untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur, dan kepatuhan terhadap awig-awig atau pararem yang sesuai. Karena semua masyarakat desa mengamini makna spiritual dan sosial dari tradisi ini, ikatan emosional yang ada di antara krama Desa diperkuat. Sejak awal kematian seseorang, anggota keluarga melakukan proses *metepetin* (menjaga dan menemani) dan *nyundang* (memangku), pelaksanaan proses yang penuh makna ini menciptakan ikatan kuat dalam keluarga dan antara individu dengan masyarakat. Proses ini bukan hanya kewajiban melainkan bentuk ungkapan cinta dan kepedulian yang mendalam yang mereka miliki satu sama lain. *Krama* desa lainnya datang untuk memberikan dukungan emosional dan material, seperti membawa makanan, perlengkapan, dan sesaji, saat keluarga yang berduka mempersiapkan pemakaman. Kolaborasi menunjukkan solidaritas sosial yang kuat di mana setiap orang tahu bahwa mereka harus membantu satu sama lain saat sedih. Namun, elemen solidaritas organik juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini, seperti pembagian kerja yang terorganisir dalam pelaksanaan ritual, di mana setiap individu melakukan peran dan fungsi yang berbeda-beda tetapi saling melengkapi. Terlepas dari peran yang berbeda, anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain untuk menjalankan tradisi ini dengan baik.

Dalam perkembangannya, makna-makna dalam tradisi ini mampu membentuk dan mempertahankan bentuk solidaritas mekanik di tengah modernisasi masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui kuatnya nilai-nilai kolektif yang masih di junjung tinggi, seperti gotong royong, kerjasama, saling tolong-menolong, dan kebersamaan dalam pelaksanaan ritual. Meskipun masyarakat Desa Sepang mengalami perubahan sosial dan ekonomi, kesadaran kolektif dalam mempertahankan tradisi tetap terjaga. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi *nginyahang mayat* berperan sebagai pengikat solidaritas sosial yang efektif, memadukan unsur solidaritas mekanik yang kuat dengan adaptasi perkembangan masyarakat modern yang mengarah pada solidaritas organik. Keseimbangan antara kedua jenis solidaritas ini menjadikan tradisi *nginyahang mayat* sebagai instrumen yang efektif dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat Desa Sepang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *nginyahang mayat* merupakan bagian dari pelaksanaan nilai atau *bhakti* umat Hindu Desa Sepang. Tradisi *nginyahang mayat* merupakan salah satu rangkaian proses ngaben yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sepang dengan sejuta makna dalam setiap prosesi yang dilakukan. Makna mendalam dari tradisi *nginyahang mayat* mulai dari penyucian jiwa serta harapan bagi arwah hingga berakhirnya upacara bermakna telah membawa arwah ke alam baru memiliki implikasi yang mendalam bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Sepang. Kuatnya nilai-nilai kolektif yang masih dijunjung tinggi, seperti gotong royong, kerjasama, saling tolong menolong, dan kebersamaan dalam pelaksanaan ritual, menjadi bukti bahwa makna dalam tradisi *nginyahang mayat* menjadi faktor pembentuk solidaritas sosial masyarakat sosial Desa Sepang.

Komitmen masyarakat Desa Sepang dalam mempertahankan makna tradisi *nginyahang mayat* yang menguatkan solidaritas sosial telah menggarisbawahi pengakaran makna tradisi dalam akal dan budi masyarakat desa. Besar harapan tradisi ini tetap



dipertahankan untuk menjaga esensi dari makna yang ada dan menguatkan solidaritas sosial masyarakat Desa Sepang. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin memperdalam pemahaman tentang konsep, jenis, dan teori-teori yang berkaitan dengan tradisi *nginyahang mayat* dan solidaritas sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dharnendri, L. Y. (2023). Peran Tradisi Yadnya dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hindu di Bali. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 390–394.
- Hamat, Y. E., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(1).
- Khusna, S., & Agatta, D. (2022). Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 4(1).
- Kusuma Wardani, F. (2023). Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang. *Prosiding Seminar Nasional*, 324–334.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed., Vol. 1). Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nipur, O. M., Rumampuk, S., & Matheosz, J. N. (2022). TRADISI RITUAL BAKAR BATU PADA MASYARAKAT SUKU DANI DI DISTRIK KALOME KABUPATEN PUNCAK JAYA PROPINSI PAPUA. *Jurnal Holistik*, 15(2).
- Nyoman Sucita, D. (2021). TRADISI PENGUBURAN MAYAT UMAT HINDU DI DESA TIGAWASA. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1).
- Pahmi, Z., & Zakaria, N. (2021). Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 69.
- Saripudin, Ernawati, D., & Sovania, E. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Budimas*, 6(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed., Vol. 3). Alfabeta.
- Wanggung, A. Y. (2024). TRADISI KUMPUL KOPE SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA SISIR KECAMATAN ELAR KABUPATEN MANGGARAI TIMUR. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD.”
- Widaty, C. (2022). Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu Didesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.